



Pendekatan Inovatif Guru dalam Menghidupkan Pembelajaran Batik melalui Pameran di Sekolah Bina Bangsa Malang
Teachers' Innovative Approach in Bringing Batik Learning to Life Through Exhibitions at Bina Bangsa School, Malang

Puteri Anisah Oktaviani* & Abdul Rahman Prasetyo

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Strategi pembelajaran adalah rencana yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran Seni Rupa, khususnya materi batik, guru di Sekolah Bina Bangsa Malang menerapkan pendekatan inovatif agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi mengajar guru dalam menggunakan Kurikulum Cambridge, menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran pengkaryaan, serta menggambarkan strategi guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus Creswell, yang mencakup tahapan biografi dan etnografi, studi kasus, teori, dan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru seperti demonstrasi langsung, praktik langsung, dan proyek kolaborasi terbukti mampu membangun pemahaman mendalam peserta didik tentang proses dan nilai seni batik. Kesimpulannya, strategi inovatif ini mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Seni Rupa, khususnya materi batik, dengan pendekatan yang kreatif, fleksibel, dan efektif dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai Sejarah batik dan mengajarkan seni tradisional dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi mud. Hal ini terlihat pada karya yang telah dibuat oleh peserta didik digunakan pada hari-hari tertentu dan karya baik tersebut dipamerkan yang berkolaborasi langsung dengan pihak eksternal.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran; Guru Inovatif; Materi Batik, Pameran

Abstract

Learning strategies are plans designed by teachers to achieve learning goals effectively and efficiently. In learning Fine Arts, especially batik material, teachers at the Bina Bangsa School in Malang apply innovative approaches so that students can understand the material in depth. This research aims to describe teachers' teaching strategies in using the Cambridge Curriculum, explain the challenges faced in craft learning, and describe teachers' strategies for overcoming these challenges. This research uses a descriptive qualitative method with a Creswell case study approach, which includes biographical and ethnographic stages, case studies, theory and phenomenology. The research results show that the methods used by teachers such as direct demonstrations, direct practice, and collaborative projects are proven to be able to build students' in-depth understanding of the process and value of batik art. In conclusion, this innovative strategy supports the achievement of Fine Arts learning objectives, especially batik material, with a creative, flexible and effective approach in building students' understanding of the history of batik and teaching traditional arts in a way that is relevant and attractive to the younger generation. This can be seen in the work that has been created by students which is used on certain days and the good work is exhibited in direct collaboration with external parties.

Keywords: Learning strategies; Innovative Teacher; Batik Material

How to Cite: Oktaviani, P.A., & Prasetyo, A.R., (2025) Analisis Strategi Pembelajaran Guru Inovatif: Studi Kasus Materi Batik Pada Sekolah Bina Bangsa Malang. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(1): 96-116.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang tak hanya mengajar peserta didik saja, namun juga meliputi berbagai tugas membimbing, mengembangkan, serta mengelola aktivitas pembelajaran yang bisa memberikan fasilitas pada kegiatan belajar siswa guna meraih tujuan yang sudah ditentukan. (Sanjani, 2020). Pembelajaran yang efektif bisa dicapai apabila siswa terlibat aktif dalam prosesnya (Sari et al., 2024), baik melalui diskusi, eksperimen, maupun proyek yang membutuhkan partisipasi langsung (Widyanto & Wahyuni, 2020). Selain itu, pembelajaran harus bersifat terbuka dengan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik (Puspawati & Karismanata, 2023). Untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu menerapkan strategi inovatif yang sesuai dengan keperluan dan kondisi dari siswa di dalam kelas. Guru juga mampu menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif guna menambah wawasan siswa pada materi yang diajarkan (Lestari & Kurnia, 2023). Selain itu, guru juga berkontribusi dalam membentuk siswa yang memiliki kualitas, kualitas pada wawasan, kemampuan, serta karakter yang dimilikinya.

Pembelajaran modern lebih banyak berfokus pada peserta didik atau sering disebut dengan istilah *student-centered learning*, peran guru tetap menjadi elemen kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung. Guru yang kreatif dan fleksibel mampu menghadirkan metode pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Aruna et al., 2021). Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara optimal, aktif, dan produktif, serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Prasetyo et al., 2020).

Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik baik modul pembelajaran yang dimodifikasi, pengembangan media yang digunakan ataupun teknik mengajar guru yang lebih kontemporer (Safarati & Zuhra, 2023). Hal tersebut dilakukan agar dapat memotivasi para peserta didik agar lebih memiliki semangat belajar. Jika hal tersebut tidak berhasil, maka guru harus membuat strategi pembelajaran yang lebih baru agar peserta didik dapat termotivasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Begitu juga sebaliknya, jika strategi yang digunakan berhasil, maka peserta didik bisa termotivasi dalam pembelajaran dan guru juga berhasil dalam menerapkan strategi tersebut.

Seni Budaya meliputi berbagai bidang seni, seperti seni rupa, musik, tari, dan teater, serta mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Pembelajaran Seni Budaya yang diajarkan di sekolah memiliki keunikan fungsi dan peran yang membedakannya dari mata pelajaran lain (Pratama et al., 2023). Pembelajaran Seni Rupa tidak hanya berfokus pada pengajaran teknis dalam menghasilkan karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi kreativitas, kemampuan apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap berbagai bentuk seni dan warisan budaya, baik lokal, nasional, maupun internasional (Widati, 2021).

Seni Rupa terutama dalam pembelajaran materi batik yang dilakukan guru pada Sekolah Bina Bangsa Malang merupakan sekolah internasional kristen yang dimana dalam setiap pembelajarannya menggunakan sistem pendidikan Singapura yang berfokus pada pengembangan keterampilan akademik serta non-akademik. Selain itu, sekolah ini tidak menggunakan Kurikulum Merdeka, melainkan menerapkan Kurikulum Cambridge, yakni kurikulum berskala internasional yang diterapkan oleh *Cambridge Assessment International Education*, bagian dari Universitas Cambridge. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan holistik yang menekankan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Adilah et al., 2023).

Guru yang mengajar pada tingkat sekolah menengah tersebut memiliki tantangan yang cukup besar dikarenakan peserta didik mulai menantang otoritas, berbicara saat guru mengajar, atau terlibat dalam perilaku yang mengganggu kelas. Pada hal ini, tenaga pendidik memiliki peran yang krusial pada kegiatan pembelajaran, agar guru dapat mengenal dan memahami karakteristik

masing-masing peserta didik. Dengan hal ini, pembelajaran akan terlaksana dengan lebih efisien dan efektif, serta dapat mencapai hasil yang maksimal.

Seiring dengan penerapan strategi pembelajaran inovatif, penelitian ini memiliki kaitan erat dengan kajian-kajian sebelumnya yang sudah dilaksanakan, misalnya oleh (Saerang et al., 2023) yang memuat judul Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital : Tantangan dan Peluang. Penelitian pengkajian oleh (Christiana et al., 2022) dengan judul Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian pengkajian yang dilakukan (Maryati et al., 2024) dengan judul Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan temuan-temuan yang telah ada pada kajian-kajian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang penerapan strategi tersebut.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan strategi mengajar apa yang dilakukan guru dalam menggunakan Kurikulum Cambridge terhadap peserta didik Sekolah Bina Bangsa Malang; tantangan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran pengkaryaan; dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran batik di Sekolah Bina Bangsa Malang.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif diterapkan pada riset ini dengan menggunakan pendekatan pada studi kasus guna mengetahui secara mendalam metode pembelajaran inovatif yang digunakan oleh tenaga pendidik (Watulingas & Cendana, 2020). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menggali data yang bersifat mendalam, rinci, dan kontekstual. Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh fenomena yang kompleks, khususnya terkait strategi pembelajaran guru dalam konteks materi batik di Sekolah Bina Bangsa Malang. Pendekatan ini sangat relevan mengingat penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran.

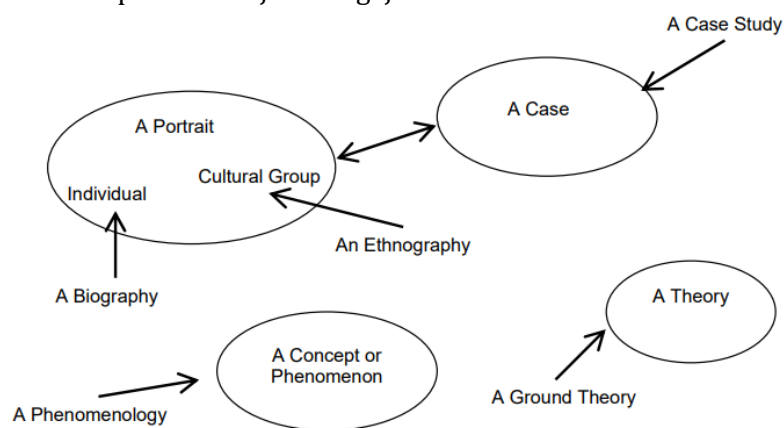
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasusnya mengikuti metodologi Creswell, yang terdiri dari beberapa tahapan sistematis (Aziza et al., 2024). Tahapan tersebut meliputi identifikasi pertanyaan penelitian, pemilihan kasus, data dikumpulkan dengan berbagai teknik misalnya pengamatan, wawancara, serta analisis dokumen dan data yang mencakup deskripsi dan interpretasi hasil (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan ini guna menggambarkan secara keseluruhan perihal strategi belajar secara inovatif, tantangan, serta solusi yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan materi batik. Dengan menggunakan metodologi ini, diharapkan temuan ini bisa menghasilkan data yang rinci, bermakna, dan relevan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian studi kasus yang dikembangkan oleh Creswell, yang terdiri dari lima tahapan utama untuk mengkaji secara mendalam analisis strategi pembelajaran guru inovatif dalam pembelajaran materi batik di Sekolah Bina Bangsa Malang. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan dalam model craswell yang diterapkan dalam penelitian ini;

1. Biografi dan Etnografi. Memahami latar belakang guru dan peserta didik sebagai subjek utama penelitian. Melalui wawancara mendalam, informasi mengenai pengalaman pendidikan, pelatihan, serta motivasi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran batik dikaji secara menyeluruh. Sementara itu, dari perspektif peserta didik, wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran batik. Aspek yang ditelusuri mencakup minat mereka terhadap batik, tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta persepsi mereka terhadap strategi inovatif yang diterapkan oleh guru.
2. Studi Kasus. Fokusnya adalah pada strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam kelas. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi antara tenaga pendidik dan siswa, termasuk strategi yang digunakan, seperti demonstrasi langsung, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi. Analisis juga mencakup dokumen seperti modul pembelajaran, materi ajar, dan hasil karya peserta didik.

3. Teori. Teori yang digunakan dalam studi ini berfokus pada tugas tenaga pendidik dalam mengajar dan memperlakukan siswa selama kegiatan pembelajaran. Teori ini membahas peran tenaga pendidik saat mengelola kelas, yang mencakup wawasan pada karakteristik siswa, pengonsepan dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran, mengevaluasi, serta melakukan pengembangan pada potensi siswa (Hasanah, 2015). Dalam penerapannya, teori ini mendorong guru mewujudkan lingkungan belajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kapasitas dan potensi yang mereka miliki secara optimal, yang menyebabkan efektif dan bermaknanya pembelajaran, juga disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing siswa.

Fenomenologi. Fenomenologi dalam penelitian ini membahas secara mendalam tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik di dalam kelas. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman pengalaman individu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran di hadapan peserta didik. Guna mendapatkan kelengkapan informasi secara akurat, teknik wawancara diterapkan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data. Dengan wawancara, informasi perihal pandangan serta pengalaman yang secara langsung guru rasakan perihal berbagai tantangan yang mereka hadapi saat melaksanakan pembelajaran, serta dampak yang ditimbulkan akibat penerapan strategi yang guru lakukan di kelas dapat peneliti gali. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi ini menggambarkan secara jelas serta mendalam perihal efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta bagaimana strategi tersebut berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.



Gambar 1. Bagan tahapan Creswell

Pada studi ini, teknik analisis yang diterapkan mengarah pada model studi kasus Creswell yang melibatkan beberapa tahapan penting. Tahapan ini dirancang untuk memastikan data yang dihasilkan akurat valid, dan dapat menggambarkan secara komprehensif perihal strategi pada kegiatan pembelajaran yang guru terapkan. Berikut adalah tahapan analisis data yang dilakukan:

- a. Pengkodean. Pada studi ini, kegiatan analisis pada data dilakukan pada penyusunan dan mengorganisasi data yang sebelumnya sudah terkumpul dari macam-macam sumber yang ada, mencakup hasil dari wawancara, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di lapangan, serta dokumen-dokumen pendukung yang relevan (Watulingas & Cendana, 2020). Data mentah tersebut dipecah menjadi unit-unit kecil yang lebih spesifik agar mempermudah identifikasi dan analisis. Informasi tentang metode pembelajaran yang digunakan, seperti *Project-Based Learning*, demonstrasi langsung, atau proyek kolaboratif, dikelompokkan sesuai dengan kategori tertentu. Kategori dibuat berdasarkan tema utama yang relevan dengan penelitian, seperti "strategi inovatif," "kolaborasi," atau "integrasi teknologi."
- b. Triangulasi Data. Peneliti ini menggunakan kebasahan data dengan teknik pengecekan triangulasi. Triangulasi yaitu teknik yang menggunakan beberapa metode atau sumber data untuk mengkonfirmasi temuan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian dengan memperoleh sudut pandang yang berbeda atau konfirmasi

dari berbagai sumber pada subjek studi utama dengan berbagai pihak dari luar subjek studi utama (Toenlio, 2021). Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi langsung selama proses pembelajaran, serta analisis dokumen seperti modul, karya peserta didik, atau template desain batik. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada informasi yang konsisten dan saling mendukung.

- c. **Analisis Naratif.** Data yang telah terorganisasi kemudian disusun menjadi narasi deskriptif yang mendalam (Rusdiana, 2019). Tahap ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran batik. Deskripsi dapat mencakup bagaimana guru membimbing peserta didik dalam proses pembuatan batik, bagaimana integrasi teknologi mendukung pembelajaran, serta bagaimana kegiatan kolaboratif antara peserta didik dan pihak luar berkontribusi pada keberhasilan program.
- d. **Cross-case Analysis.** Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang dicapai dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengkaji secara mendalam berbagai kondisi awal yang ada di setiap kasus yang dapat mempengaruhi jalannya pembelajaran secara keseluruhan (Hakim, 2020). Dalam *Cross-case Analysis*, peneliti berusaha untuk menilai berbagai faktor yang relevan, seperti latar belakang peserta didik dan fasilitas yang tersedia di sekolah,

Penelitian berusaha untuk mengungkap secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pengajaran peserta didik, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran menggunakan Kurikulum Cambridge, serta menjelaskan bagaimana guru mengatasi tantangan-tantangan tersebut dalam pembelajaran batik. Dalam mengajar guru harus memiliki keahlian manajemen kelas yang baik untuk menjaga suasana kondusifitas suasana pembelajaran, guna menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk paham akan materi yang disampaikan oleh guru.

Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tak hanya dari materi yang disampaikan, namun kapasitas guru dalam menyampaikan dan mengelola kelas agar siswa bisa lebih fokus dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran juga turut andil dalam hal tersebut. Maka dari itu, strategi pembelajaran yang tepat dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak membosankan, yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter dari masing-masing siswa. Tak hanya itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antara keduanya, hal ini menyebabkan siswa merasa nyaman dan memiliki motivasi yang lebih dalam belajar. Sehingga hal tersebut yang membuat peneliti ingin mengungkap lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran, serta memberikan gambaran yang jelas dan valid mengenai efektivitas strategi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Bina Bangsa Malang dengan fokus pada guru yang mengajar di jenjang SMP, khususnya kelas Secondary 3. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam strategi pembelajaran inovatif yang digunakan guru dalam mengajarkan materi tentang batik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus berdasarkan metodologi Creswell, yang meliputi tahapan-tahapan seperti biografi, etnografi, studi kasus, teori, dan fenomenologi. Setiap tahapan dirancang untuk menggali data secara sistematis, mulai dari memahami latar belakang guru, mengobservasi praktik pengajaran, hingga menganalisis pola dan fenomena yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan.

a. Biografi dan Etnografi

1) Individu

Guru Seni Rupa Zakki dari Sekolah Bina Bangsa Malang memiliki latar belakang pendidikan dari Sin-E Broadcasting and Entertainment School Malang dan Universitas Kanjuruhan Malang, dengan keahlian di bidang Penyiaran dan Pemrograman serta gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Selain itu, guru ini juga memiliki keterampilan di bidang seni visual dan pendidikan seni, yang menjadi landasan penting dalam mengajarkan mata pelajaran Seni Rupa kepada peserta didik. Zakki juga mengikuti pelatihan langsung dalam bentuk seni tradisional dan kontemporer. Zakki mengasah keterampilannya dalam pembuatan batik tradisional melalui kelas-kelas di Seno Batik dan mengeksplorasi teknik-teknik tembikar di Kasongan Bantul, sebuah daerah yang terkenal dengan kerajinannya. Selain itu, ia juga mengasah keterampilan melukis kainnya di bawah bimbingan Carrot Academy, yang menambah kedalaman dan fleksibilitas pada keterampilan artistiknya.

Zakki telah mengikuti banyak kursus seni dan desain internasional. Kursus-kursus tersebut termasuk Gouache Painting: Create Vibrant Works of Art oleh Vicki McGrath, Sketchbook Techniques for Children's Illustration oleh Ema Malyauka, dan Dreamy Watercolor Landscapes: Paint with Light oleh Katarzyna Kmiecik. Keterampilan seni digitalnya dikembangkan melalui Procreate for Beginners: Digital Illustration 101 oleh Brad Woodard, sementara keahlian ilustrasi botaninya berkembang di bawah bimbingan Paulina Maciel. Eksplorasi Zakki juga mencakup Vibrant Portrait Drawing with Colored Pencils oleh Gabriela Niko, Illustrating and Writing a Children's Book oleh Valentina Toro, Sertifikasi Kompetensi Pendidik Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) atau sekolah berbasis internasional oleh Universitas Negeri Malang, dan Illustrated Portrait in Watercolor oleh Ana Santos. Selain itu, pengetahuan desain grafisnya diperluas melalui kursus daring oleh UC Berkeley.

2) Potret

Peserta didik di Sekolah Bina Bangsa Malang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, mencerminkan keragaman etnis dan budaya di Indonesia. Mereka merupakan peserta didik jenjang SMP, khususnya kelas *Secondary 3*, yang memiliki minat tinggi terhadap seni, meskipun kemampuan mereka bervariasi. Beberapa peserta didik menunjukkan bakat alami dalam seni, sementara yang lain memerlukan bimbingan intensif dari guru untuk mengembangkan keterampilan mereka. Terlepas dari perbedaan tingkat kemampuan, sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mempelajari seni batik. Hal ini didorong oleh pendekatan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan metode pengajaran yang mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik, pembelajaran seni batik menjadi pengalaman yang tidak hanya edukatif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

3) Kelompok Kebudayaan

Sekolah Bina Bangsa Malang memiliki lingkungan multikultural yang mendorong pengakuan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, baik lokal maupun global. Dengan latar belakang peserta didik dan guru yang beragam, sekolah ini menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap budaya lain, dan penghargaan terhadap seni tradisional, termasuk batik. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik.

Guru seni rupa memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pembelajaran batik di sekolah ini. Hasil karya batik peserta didik tidak hanya dipandang sebagai tugas pembelajaran, tetapi juga memiliki nilai praktis dan estetika yang diapresiasi. Karya-karya batik ini sering dipamerkan dalam acara yang diselenggarakan oleh sekolah yang berkolaborasi langsung dengan pihak eksternal. Pameran ini tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan hasil kreativitas peserta didik, tetapi juga sebagai bentuk promosi budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, batik karya peserta didik digunakan pada hari-hari tertentu di lingkungan sekolah sebagai bagian dari seragam. Beberapa hasil karya juga dijadikan *merchandise*.

b. Studi Kasus

Studi kasus ini mengkaji strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan materi batik di Sekolah Bina Bangsa Malang. Guru menggunakan pendekatan *Project-Based Learning*, eksplorasi seni, dan integrasi teknologi untuk menciptakan proses pembelajaran

yang menarik dan relevan. Teknologi berperan penting dalam pembelajaran ini, di mana bahan ajar berbasis multimedia dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Salah satu aplikasi yang digunakan adalah *Procreate*, yang diakses melalui iPad masing-masing peserta didik, memungkinkan mereka untuk mendesain motif batik secara digital sebelum menerapkannya secara manual.

Pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga memberikan nilai fungsional yang nyata. Karya batik yang dibuat oleh peserta didik dipamerkan dalam acara pameran yang melibatkan kerja sama dengan pihak eksternal, memberikan ruang apresiasi bagi kreativitas peserta didik. Selain itu, hasil karya tersebut dijadikan merchandise sekolah, yang menunjukkan potensi ekonomi dari karya seni peserta didik.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil kerja mereka, karya batik tersebut juga dikenakan oleh peserta didik pada hari-hari tertentu di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang mendukung pengembangan keterampilan, rasa bangga, dan kreativitas peserta didik.

c. Teori

Teori yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan konsep *Gurunya Manusia* dari jurnal (Hasanah, 2015) mengungkapkan bahwa guru seni rupa merupakan seorang profesional. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara matang serta melaksanakan implementasinya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam proses perencanaan, guru tidak hanya memperhatikan materi yang akan diajarkan, tetapi juga karakteristik peserta didik, kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran, serta tahapan proses belajar yang berlangsung di kelas.

Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Munif Chatib, yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Guru perlu merancang aktivitas belajar-mengajar yang mendidik, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga diharapkan menilai proses serta hasil pembelajaran secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan pendekatan ini, guru seni rupa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme seorang guru adalah kunci dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

d. Fenomenologi

Penelitian ini menemukan fenomena penerapan strategi pembelajaran inovatif oleh guru dalam mengajarkan materi batik di Sekolah Bina Bangsa Malang. Guru menerapkan pendekatan berbasis *Project-Based Learning*, demonstrasi langsung, dan proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Selain itu, teknologi dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran untuk mendukung proses kreatif peserta didik, seperti penggunaan aplikasi digital untuk desain motif batik.

Salah satu aspek menarik adalah kolaborasi antara guru dan peserta didik. Karya batik yang dihasilkan tidak hanya dianggap sebagai tugas pembelajaran, tetapi juga dipamerkan dalam acara sekolah, dijadikan *merchandise*, dan digunakan oleh peserta didik pada hari tertentu sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil kerja mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga mengintegrasikan nilai seni, kewirausahaan, dan sejarah, sehingga membantu peserta didik memahami materi secara mendalam sekaligus meningkatkan kreativitas dan keterampilan dasar mereka.

Namun, pembelajaran ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan keberagaman kemampuan peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan strategi yang fleksibel dan komunikatif agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan maksimal.

Pembahasan

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Modul Pembelajaran

Sekolah Bina Bangsa Malang tidak menggunakan modul-modul ajar yang dibuat secara lokal seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagai penggantinya, sekolah ini menggunakan istilah *Scheme of Work* (SoW), yang merujuk pada sebuah dokumen yang berfungsi untuk menjelaskan secara rinci bagaimana silabus atau kurikulum diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara mingguan atau harian. Fokus utama dari SoW adalah mencakup materi yang akan diajarkan, alokasi waktu yang dialokasikan untuk setiap topik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik dalam setiap periode pembelajaran.

Dengan demikian, *Scheme of Work* (SoW) berfungsi sebagai panduan yang sangat jelas dan terstruktur bagi para guru dalam merencanakan pembelajaran. *Scheme of Work* (SoW) ini memberikan arahan mengenai materi yang akan diajarkan, strategi pengajaran yang dapat digunakan, serta jadwal pelaksanaan yang telah dirancang secara sistematis. Meskipun demikian, *Scheme of Work* (SoW) tetap dirancang dengan fleksibilitas, memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan peserta didik, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, serta kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas.

Skema kerja yang dirancang oleh guru hanya memuat satu dokumen *Scheme of Work* (SoW) yang berlaku untuk jenjang kelas *Secondary 1*, *Secondary 2*, dan *Secondary 3*. Dalam dokumen ini, kegiatan pembelajaran dapat ditambahkan atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan. Penyesuaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor penting, seperti kondisi peserta didik di setiap tingkatan kelas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketersediaan sumber daya pendukung, serta durasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan proyek atau kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pembuatan hanya satu *Scheme of Work* (SoW) untuk semua tingkatan kelas pada jenjang tersebut didasarkan pada alasan praktis, yaitu bahwa materi pembelajaran yang diajarkan di setiap tingkatan kelas pada dasarnya memiliki kesamaan, baik dari segi isi materi maupun proses pembuatan karya. Oleh karena itu, satu dokumen SoW yang fleksibel dapat digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan di berbagai tingkatan kelas.

Selain itu, untuk kelas lain yang tidak secara langsung dibuatkan *Scheme of Work* (SoW) oleh guru, dapat dilakukan pengembangan lebih lanjut dengan merujuk pada SoW yang sudah disusun. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan konteks dan karakteristik kelas yang diajarkan, tanpa harus menyusun dokumen SoW baru secara keseluruhan. Dengan cara ini, proses pembelajaran tetap terstruktur tetapi fleksibel untuk diterapkan di berbagai situasi.

2) Bahan Ajar

Jenis bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran ini tidak lagi terbatas pada bahan ajar konvensional, seperti buku teks atau modul cetak. Sebaliknya, bahan ajar yang digunakan lebih mengacu pada bahan ajar berbasis digital, di mana setiap peserta didik memanfaatkan perangkat iPad yang setiap peserta didik memanfaatkan perangkat iPad yang disediakan oleh pihak sekolah sebagai alat utama dalam mendukung proses pembelajaran. Langkah ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih modern, dinamis, dan berbasis teknologi.

Dalam pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk lebih fokus pada metode observasi langsung serta pendekatan *self-learning*. Setiap peserta didik diberikan kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka melalui perangkat iPad yang dimiliki. Perangkat tersebut memberikan akses mudah ke berbagai sumber belajar digital yang sesuai dengan topik, membuat pembelajaran lebih fleksibel, interaktif, serta dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar setiap peserta didik.

Selain itu, guru juga berperan aktif dalam mendampingi dan memfasilitasi proses belajar tersebut, memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi tersebut dalam memperdalam pemahaman mereka. Dengan pendekatan ini, fokus pembelajaran lebih pada pengembangan keterampilan belajar mandiri, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah, yang diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk masa depan.

3) Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang digunakan yaitu meliputi: media visual dan demonstrasi langsung, bahan praktis untuk membatik, lembar kerja dan template desain pola sederhana yang terinspirasi dari alam, budaya, atau imajinasi. Guru menunjukkan beberapa media pembelajaran secara langsung kepada peserta didik dengan menggunakan media LCD proyektor, sebelum masuk ke proses kegiatan inti dari pembelajaran. Tujuannya untuk dapat memancing motivasi peserta didik sebelum memulai proses pengkaryaan. Agar peserta didik mendapatkan gambaran yang jelas tentang karya yang akan mereka buat. Hal ini memberikan gambaran nyata kepada peserta didik tentang tahapan pembuatan batik, yang membantu dalam memahami proses.

Guru tidak hanya menyajikan materi dalam bentuk presentasi *PowerPoint*, tetapi juga memperlihatkan contoh karya dalam bentuk fisik. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat dan merasakan secara langsung bentuk, tekstur, dan detail dari karya yang akan mereka buat, sehingga diharapkan mereka menjadi lebih antusias dan terinspirasi untuk menciptakan karya yang kreatif dan berkualitas tinggi.

Pada bahan untuk membatik, guru menyediakan berbagai macam bahan yang dibutuhkan, seperti kain sebagai media utama, pewarna khusus untuk memberikan warna pada motif, serta lilin dingin atau malam dingin. Pemilihan lilin dingin ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan bagi peserta didik. Dengan bahan-bahan tersebut, peserta didik diharapkan dapat belajar membatik tanpa khawatir terhadap risiko yang dapat membahayakan.

Sementara pada lembar kerja desain, para peserta didik diarahkan untuk merancang pola batik mereka sendiri sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dalam proses ini, mereka tidak hanya diajak untuk menghasilkan pola yang menarik, tetapi juga didorong untuk memahami secara mendalam konsep-konsep dasar yang terkait dengan bentuk, komposisi, serta prinsip simetri dalam seni membatik. Dengan bimbingan guru, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasi mereka sekaligus memperhatikan aspek-aspek teknis yang penting dalam pembuatan pola batik, sehingga mereka dapat menciptakan desain yang harmonis, estetis, dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Hal ini juga sejalan dengan Kurikulum Cambridge yang mendorong kreativitas dan percaya diri peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan guru mengenai materi batik yaitu guru menggunakan strategi pembelajaran *Project Based Learning* untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan proyek pembuatan batik secara kolaboratif, mulai dari merancang pola hingga menghasilkan karya akhir. Selain itu, pendekatan eksplorasi seni digunakan untuk mendorong kreativitas peserta didik melalui eksplorasi ide, teknik, dan konsep seni yang berhubungan dengan batik. Guru juga mengintegrasikan teknologi dengan memanfaatkan aplikasi desain digital seperti *Procreate*, yang memberikan peserta didik peluang untuk menciptakan pola batik secara inovatif dan modern, menggabungkan seni tradisional dengan teknologi masa kini.

2) Model Pembelajaran

Pembelajaran materi batik kelas *Secondary* menggunakan tiga model pembelajaran, yaitu *Project Based Learning*, TGT (Team Games Tournament), dan pembelajaran integritas untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman peserta didik.

a) PjBL (Project Based Learning)

Tahapan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran *Project Based Learning* tidak terikat pada sintaks tertentu, seperti dalam Kurikulum Merdeka. Guru diberikan kebebasan merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dengan mengikuti prinsip-prinsip pedagogi yang mencakup aspek-aspek dasar dalam proses pembelajaran yang efektif dan relevan yang meliputi;

(1) Inquiry-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Pertanyaan)

Mendorong peserta didik untuk memulai dengan pertanyaan atau masalah yang relevan dan mengeksplorasi solusinya secara aktif. Seperti halnya guru memberikan pertanyaan berupa "Bagaimana desain batik mencerminkan budaya lokal?". Sehingga peserta didik dapat melakukan penelitian mulai dari sejarah batik, motif-motif tradisional, dan teknik pembuatannya.

(2) *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif)

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk merancang dan menciptakan karya batik bersama. Setiap anggota kelompok diberikan peran spesifik, seperti merancang desain motif, mencampur pewarna, atau mengaplikasikan malam dingin pada kain. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas setiap individu dalam proses pembuatan batik.

(3) *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi)

Guru mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan menghasilkan karya yang unik. Peserta didik diajak untuk mengembangkan kombinasi warna yang baru atau pola kontemporer yang belum banyak digunakan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya ekspresi seni mereka serta meningkatkan kemampuan berinovasi dalam menciptakan desain batik yang berbeda.

(4) *Interdisciplinary Learning* (Pembelajaran Lintas Disiplin)

Guru mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan dalam satu proyek pembelajaran dengan cara menggabungkan seni dalam desain motif, sains melalui pemahaman proses pewarnaan dan reaksi kimia antara pewarna dan malam, serta budaya dengan eksplorasi sejarah dan nilai filosofi batik, untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh.

(5) *Assessment for Learning* (AfL - Penilaian untuk Pembelajaran)

Guru memberikan umpan balik selama proses pembuatan batik. Umpan balik tersebut mencakup saran perbaikan pada desain motif, teknik pewarnaan, serta penggunaan bahan dan alat. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik meningkatkan kualitas karya mereka dan mengasah keterampilan serta kreativitas dalam berkarya.

b) Pembelajaran TGT (Team Games Tournament)

Pembelajaran TGT ((Team Games Tournament), memiliki Langkah-langkah pembelajaran mulai dari persiapan materi, pembentukan kelompok, diskusi kelompok, turnamen teori, proses kreatif, penilaian karya dan skor, dan penghargaan.

(1) Persiapan Materi

Guru mempersiapkan materi tentang batik yang mencakup sejarah batik, perbedaan antara lilin dingin dan lilin tradisional, serta teknik pembuatan batik, mulai dari pembuatan motif, pewarnaan, hingga proses pelorotan.

(2) Pembentukan Kelompok

Guru membentuk kelompok yang terdiri dari peserta didik dengan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang yang beragam. Setiap kelompok memiliki seorang pemimpin yang memiliki keterampilan seni yang baik untuk membantu membimbing anggota kelompok lainnya.



Gambar 2. Pembentukan Kelompok

(3) Diskusi Kelompok

Setiap kelompok diberikan tugas untuk memahami materi batik dan merancang desain motif batik sederhana. Dalam diskusi kelompok, peserta didik berdiskusi bersama mengenai motif yang akan dibuat sesuai tema motif alam. Ketua kelompok bertugas menentukan pembagian tugas bagi anggota, seperti membuat pola, mengerjakan detail, atau memberikan warna pada motif.



Gambar 3. Memahami Materi dan Merancang Desain Batik

(4) Turnamen Teori

Selanjutnya, dalam turnamen teori, guru menyelenggarakan kuis terkait teori batik. Kuis ini menggunakan soal praktik sederhana, seperti menyusun gambar potongan motif batik tradisional dan menjelaskan filosofi di balik motif tersebut. Peserta didik dari masing-masing kelompok bersaing di meja turnamen berdasarkan kemampuan individu mereka.



Gambar 4. Turnamen Teori

(5) Proses Kreatif

Pada proses kreatif, setiap kelompok mulai mengerjakan desain batik yang telah direncanakan dengan menggunakan kain berukuran besar. Proses ini dilakukan menggunakan alat dan bahan pembuatan batik yang telah disediakan. Hasil karya kemudian dipresentasikan di depan kelas, disertai penjelasan tentang konsep dan filosofi motif yang dipilih.



Gambar 5. Proses Pembuatan Batik

(6) Penilaian Karya dan Skor

Dalam penilaian karya dan skor, guru mengevaluasi hasil karya batik setiap kelompok berdasarkan kriteria seperti kerja sama kelompok, kreativitas, kesesuaian dengan tema, dan kerapian. Skor dari turnamen teori dan hasil karya kelompok digabungkan untuk menentukan kelompok pemenang.



Gambar 6. Penilaian Karya

(7) Penghargaan

Penghargaan yang didapat pada kelompok dengan skor tertinggi akan dipamerkan dalam acara pameran tahunan untuk menampilkan kreativitas peserta didik kepada khalayak yang lebih luas. Pameran ini melibatkan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti institusi seni dan mitra industri, untuk memberikan nilai tambah pada kegiatan tersebut.

c) Pembelajaran Integritas

Model pembelajaran terintegrasi yaitu pembelajaran yang menggabungkan macam-macam bidang ilmu guna memberi pengalaman yang bermakna bagi siswa (Ansori, 2020). Pendekatan ini diterapkan karena sejalan dengan konsep pembelajaran terintegrasi, yaitu menggabungkan macam-macam aspek pada satu mata pelajaran atau bahkan antar mata pelajaran yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran batik, materi mengenai pembuatan batik tidak hanya diajarkan dengan cara tidak bersama-sama, akan tetapi juga diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah dan budaya Indonesia.

Tujuannya memberi wawasan secara lebih mendalam pada siswa perihal bagaimana batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa bernilai sejarah serta kearifan lokal yang tinggi. Pendekatan ini juga selaras dengan Kurikulum Cambridge, yang menekankan keterkaitan lintas-disiplin, serta Kurikulum Singapura yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-

nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Dengan demikian, tak hanya pemahaman siswa yang ditingkatkan oleh integrasi ini, namun juga wawasan mereka yang diperluas perihal pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan global.

3) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang guru gunakan adalah yang menjadikan peserta didik sebagai pusatnya atau *student-centered approach*, yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Cambridge yang mendorong ekspresi, kreativitas, analisis, dan pemikiran kritis peserta didik. Pendekatan ini berguna dalam memberi ruang pada siswa agar bisa mengembangkan keterampilan teknis dan estetis mereka, sekaligus membangun rasa bangga terhadap karya yang dihasilkan.

Dengan pendekatan ini, siswa diberikan peluang untuk terlibat secara aktif pada pembelajaran, tidak hanya menerima informasi yang disampaikan guru, namun juga sebagai pencari, pemaham, dan penerapan wawasan yang sesuai dengan materi yang sudah dipelajari. Pada hal ini, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang mendalam. Pembelajaran ini juga dilakukan melalui kerja kelompok, yang mengajarkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara lebih luas.

4) Teknik Pembelajaran

Berbagai teknik pembelajaran diterapkan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar mengenai pembuatan batik di Sekolah Bina Bangsa School Malang. Guru menggunakan demonstrasi langsung untuk menunjukkan langkah-langkah membatik, mulai dari menggambar pola, mengaplikasikan malam dingin, hingga proses pewarnaan, agar peserta didik memahami setiap tahap secara menyeluruh. Selanjutnya, peserta didik diberi kesempatan belajar dengan praktik langsung, di mana mereka mencanting pola yang telah dibuat menggunakan aplikasi *Procreate* pada perangkat iPad, kemudian diaplikasikan pada kain dengan teknik yang diajarkan.

Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan karya seperti baju yang dipamerkan dalam acara sekolah dan dijadikan *merchandise*. Setelah proyek selesai, sesi diskusi dan refleksi dilakukan untuk berbagi pengalaman dan mengidentifikasi tantangan, seperti menjaga konsistensi ketebalan malam atau mencampur warna. Guru juga memanfaatkan pembelajaran visual dengan video tutorial dan gambar motif batik untuk memberikan inspirasi. Kolaborasi dan kerja kelompok mendorong peserta didik menyelesaikan proyek batik bersama, sedangkan pendekatan berbasis masalah menantang mereka menciptakan desain batik inovatif. Teknologi digital, seperti aplikasi *Procreate*, digunakan untuk mendesain pola batik dan mencari referensi motif melalui *internet*, menggabungkan seni tradisional dengan teknologi modern.

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan antara lain: Demonstrasi, Praktik langsung, dan Proyek kolaboratif.

a) Demonstrasi Langsung

Guru memperlihatkan proses penggunaan malam dingin pada kain dengan jelas, sekaligus menunjukkan contoh hasil akhir yang telah dibuat. Dalam pembelajaran, guru secara langsung mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan batik mulai dari tahap awal hingga selesai. Demonstrasi ini mencakup teknik penting seperti membuat *patterning* dan *coloring*. Dengan menunjukkan setiap tahapan secara terstruktur dan mendalam, peserta didik lebih mudah memahami teknik dasar dalam pembuatan batik.



Gambar 7. Guru Menunjukkan Contoh Karya

b) Praktik Langsung

Peserta didik diberi kesempatan untuk membuat batik secara langsung di bawah bimbingan guru, yang secara aktif memberikan arahan, dukungan, dan masukan selama proses berlangsung. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk membuat desain batik digital menggunakan aplikasi *Procreate* bersama dengan masing-masing kelompok.



Gambar 8. Pembuatan Desain Batik Secara Digital

c) Proyek Kolaboratif

Peserta didik bekerja secara berkelompok untuk menciptakan kain batik yang akan dipamerkan atau dijual dalam acara khusus yang diselenggarakan oleh sekolah dengan berkolaborasi bersama pihak eksternal. Kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana pembelajaran seni, tetapi juga sebagai wadah untuk mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan, seperti seni rupa, sejarah, dan kewirausahaan. Dalam proses pembuatannya. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang prinsip-prinsip kewirausahaan, seperti bagaimana mengelola proses produksi, menentukan harga, hingga mempromosikan hasil karya mereka.



Gambar 9. Pameran Karya Batik

6) Keterampilan Dasar Mengajar

Pada keterampilan dasar mengajar terdapat delapan aspek yang harus di penuhi oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran yaitu meliputi, keterampilan dalam mengelola kelas, menguasai materi, bertanya, memberikan penguatan, menjelaskan, mengajar secara berkelompok, mengajar secara individu, dan membuka dan menutup pembelajaran.

a) Keterampilan Menguasai Materi

Keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru sudah memenuhi dasar-dasar mengajar yang diperlukan seorang guru. Kemampuan tersebut tampak jelas dari cara tenaga pengajar memahami pelajaran yang akan diberikan kepada siswa di kelas, mulai dari sejarah singkat mengenai batik hingga produk akhir berupa pemetretan dan pameran batik yang telah dilakukan oleh peserta didik. Dalam memberikan penjelasan, guru tidak bergantung sepenuhnya pada buku pelajaran atau catatan sebagai panduan utama. Guru hanya sesekali melihat *slide PowerPoint* yang telah diringkas dengan baik untuk mendukung penjelasannya, sehingga materi yang disampaikan tetap sistematis dan tidak sulit dipahami oleh siswa.

b) Menjelaskan

Penyampaian materi yang diberikan oleh guru dilakukan dengan cara yang jelas dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat mengikuti penjelasan dengan baik dan memahami setiap bagian materi dengan mudah serta menyesuaikan gaya bahasa dengan kemampuan berbahasa para peserta didik dengan menggunakan kalimat yang sederhana seperti: "Ada yang tahu kenapa kita menggunakan malam dingin, bukan malam tradisional? Betul, karena malam dingin mudah digunakan dan tidak membuat kalian kesulitan dalam mengaplikasiannya. Untuk cara ngelord nya juga lebih mudah menggunakan air biasa tanpa perlu direbus." tidak hanya itu saja, contoh lainnya berupa: " Karena disini kita menggunakan malam dingin dan tidak menggunakan canting. Jadi penggantinya kita menggunakan botol seperti botol saus yang nantinya akan diisi dengan malam dingin. Kita menggunakan botol saus seperti kita menuangkan saus pada sosis atau roti lapis yang kalian sering beli di kantin, tapi ini untuk menuangkan di kain. Ingat ya, kalian harus berhati-hati supaya pola tetap rapi."

Sehingga tidak ada hambatan komunikasi yang mengganggu proses pemahaman. Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai ini memudahkan peserta didik dalam memahami inti dari materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka dapat menyerap informasi dan konsep-konsep yang dijelaskan secara optimal. Pendekatan ini menunjukkan keterampilan guru dalam mengajar, terutama dalam menyesuaikan metode komunikasi dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan efisien.

c) Keterampilan Mengelola Kelas

Dalam keterampilan mengelola kelas, guru menunjukkan kemampuan yang sangat baik, yang terlihat dari suasana kelas yang kondusif, teratur, dan mendukung proses pembelajaran. Dengan pendekatannya yang efektif, guru tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman, tetapi juga mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan sikap disiplin dalam belajar. Guru membimbing peserta didik untuk mengikuti aturan kelas, menghargai waktu, serta menghormati teman dan guru, sehingga mereka belajar dengan tertib dan fokus. Sikap disiplin

yang ditanamkan oleh guru pada akhirnya membantu peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan belajar, menciptakan kelas yang tidak hanya tertib, tetapi juga bersemangat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Meskipun guru mudah berbaur dengan peserta didik, para peserta didik tetap menunjukkan sikap sangat menghormati terhadapnya. Sikap hormat tersebut tercermin dalam kedisiplinan yang mereka tunjukkan saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru mampu menjalin hubungan yang dekat dengan peserta didik tanpa mengurangi otoritasnya sebagai pendidik, sehingga peserta didik merasa nyaman sekaligus terdorong untuk berlaku disiplin dan menghargai aturan yang berlaku. Hubungan yang harmonis ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang kondusif, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif, di mana peserta didik merasa dihargai sekaligus terinspirasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Pendekatan yang diterapkan ini mencerminkan keterampilan manajemen kelas yang unggul dan kepekaan guru terhadap kebutuhan peserta didik dalam mendukung tercapainya suasana belajar yang optimal.

d) Keterampilan Bertanya

Pada saat guru memberikan penjelasan dengan menggunakan tayangan video dan *PowerPoint* sebagai media pembelajaran, guru menyampaikan materi batik secara rinci dengan cara menayangkan bahan ajar melalui proyektor. Selama penjelasan berlangsung, guru memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memahami isi tayangan dengan memberikan jeda pada saat tertentu. Pada jeda tersebut, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencerna informasi yang telah disampaikan, sambil memeriksa sejauh mana mereka memahami materi yang telah dipelajari.

Guru juga aktif mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk memastikan bahwa mereka memahami penjelasan yang telah diberikan. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah: *"Apakah kalian sudah memahami materi yang baru saja ditampilkan tersebut?"* Dengan bertanya secara langsung, guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau meminta penjelasan ulang jika ada bagian yang dirasa kurang jelas. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman dalam proses pembelajaran, serta membantu peserta didik lebih mudah menangkap inti materi yang sedang dipelajari.

Tidak hanya terbatas pada aspek tersebut, guru juga dengan terampil mendorong peserta didik untuk memahami konsep-konsep secara kritis, yang berperan penting dalam mengasah kemampuan analitis mereka, dan memotivasi mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru secara kreatif dan imajinatif. Kemampuan ini sangat terlihat ketika guru memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mendesain motif batik kontemporer secara digital menggunakan aplikasi *Procreate* yang ada di iPad mereka masing-masing.

Selain itu, peserta didik juga didorong untuk secara mandiri memilih dan mencampur warna sesuai dengan preferensi dan selera artistik masing-masing. Kebebasan dalam memilih dan menciptakan kombinasi warna ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas secara lebih mendalam. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat dalam melatih keterampilan teknis dalam bidang desain digital, tetapi juga sejalan dengan kurikulum Cambridge yang mendorong pengembangan kreativitas serta ekspresi diri bagi setiap peserta didik.

e) Memberikan Penguatan

Dalam pembelajaran ini, fokus tidak hanya diletakkan pada hasil akhir, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang makna batik. Guru memulai dengan memperkenalkan dasar-dasar batik, termasuk sejarah dan nilai budaya batik dalam masyarakat Indonesia. Peserta didik diperkenalkan pada berbagai teknik, seperti penggunaan lilin panas dan malam dingin, serta proses pewarnaan dan pembuatan pola. Guru selalu menekankan pentingnya memahami sejarah dan makna batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui secara luas oleh dunia internasional.

Guru menjelaskan bahwa batik tidak hanya sekadar teknik seni, tetapi juga merupakan cerminan dari filosofi, nilai-nilai luhur, dan identitas bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari pembelajaran, guru menginformasikan bahwa pada tahun 2009, batik telah diakui oleh UNESCO

sebagai Warisan Budaya Takbenda. Pengakuan ini mempertegas betapa pentingnya batik sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Guru juga menekankan bahwa batik memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, digunakan dalam berbagai acara formal maupun tradisional. Peserta didik diharapkan memahami bahwa batik tidak hanya memiliki nilai seni dan budaya, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan bangsa Indonesia.

Selain memberikan pemahaman tentang makna batik, guru juga mendorong interaksi aktif dalam pembelajaran. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berani bertanya atau mencoba menjawab dengan penuh percaya diri. Untuk memperdalam diskusi, guru mengembangkan pertanyaan menjadi lebih bermakna, seperti saat ada peserta didik yang bertanya, *"Mengapa motif batik parang hanya boleh digunakan oleh kalangan kerajaan pada zaman dahulu?"* Guru memberikan apresiasi dengan menjawab, *"Pertanyaan yang sangat bagus! Tradisi ini memang menarik untuk dipelajari. Ada yang tahu atau ingin mencoba menjawab mengapa batik parang dianggap istimewa?"* Melalui cara ini, peserta didik diajak untuk berpikir lebih kritis dan menggali lebih dalam mengenai filosofi batik.

Untuk mendukung penguatan pembelajaran, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan pola dan mencampur warna sesuai imajinasi mereka. Langkah-langkah yang diterapkan meliputi:

- (1) Memberikan panduan tentang kombinasi warna yang harmonis.
- (2) Menyediakan contoh pola-pola dasar sebagai inspirasi.
- (3) Mendorong peserta didik mengeksplorasi desain sesuai kreativitas dan imajinasi masing-masing.
- (4) Memberikan waktu untuk merefleksikan dan berbagi hasil karya, yang memberikan ruang bagi inovasi dan pembelajaran bersama.

Proyek ini memberi peserta didik kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka secara langsung dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Pendekatan ini efektif karena memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses artistik secara langsung, memahami teknik, dan melihat hasil akhirnya, yang semuanya memperkuat pembelajaran aktif dan penanaman nilai budaya.

f) Mengajar Secara Kelompok

Pada keterampilan dasar mengajar secara berkelompok, guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran berbasis kelompok. Hal ini terlihat ketika guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang dimana kelompok tersebut terdapat peserta didik yang memiliki keterampilan lebih maupun yang masih pemula, dapat berkontribusi dalam proyek ini dan menggabungkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi satu dalam satu kelompok. Pendekatan ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan bertukar keterampilan dengan teman-temannya yang lebih mahir. Selain itu, setiap kelompok juga terdapat seorang pemimpin yang telah memiliki dasar keterampilan seni yang cukup baik.

Pemimpin kelompok bertugas untuk membantu membimbing anggota kelompok lainnya sehingga kerja sama dapat terjalin dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik dalam memberikan pendampingan dengan cara memberikan tanggapan, saran, ataupun dukungan kepada setiap kelompok. Dan memastikan setiap anggota kelompok aktif berkontribusi untuk mencapai tujuan belajar bersama. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengasah kemampuan teknis mereka, tetapi juga untuk bekerja sama dalam kelompok, yang dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

g) Mengajar Secara Individual

Pada keterampilan mengajar secara individu guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran berbasis individu. Guru terlebih dahulu membuat pendekatan yang terstruktur dan personal, yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan perhatian khusus kepada setiap peserta didik, memastikan mereka memahami dengan baik konsep, teknik, serta langkah-langkah yang diperlukan dalam pembuatan batik secara mendalam. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses tersebut;

(1) Diagnosis Awal

Guru memulai dengan melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik mengenai batik, baik dari segi sejarah hingga teknik pembuatan batik. Hal ini dilakukan dengan asesmen awal, seperti diskusi atau observasi mendasar sebagai contoh, guru dapat bertanya, *"Coba ceritakan, apakah kamu pernah melihat atau mendengar tentang batik sebelumnya? Jika pernah, motif apa yang kamu ketahui, dan bagaimana menurutmu cara pembuatannya?"* Guru juga dapat memperhatikan peserta didik saat diminta menggambar pola sederhana untuk mengevaluasi tingkat kreativitas mereka sambil memberikan pertanyaan, seperti: *"Dari pola yang kamu gambar, saya melihat kamu suka membuat desain yang simetris. Apakah kamu sudah pernah mencoba membuat motif batik sebelumnya?"*

(2) Diferensiasi Materi

Guru memberikan penjelasan personal secara langsung kepada peserta didik mengenai proses pembuatan batik, dimulai dari pengenalan alat dan bahan, seperti kain, malam, canting, dan pewarna, hingga langkah-langkah detail dalam membuat motif batik. Penjelasan yang digunakan, misalnya: *"Malam ini adalah lilin khusus untuk batik. Fungsinya adalah melindungi bagian kain tertentu agar tidak terkena warna saat proses pewarnaan."*

(3) Pendampingan Personal

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik selama proses pengerjaan tugas atau proyek. Guru melakukan demonstrasi langsung seperti cara memberikan malam pada kain atau teknik pewarnaan. Sehingga, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri dibawah bimbingan guru secara berulang-ulang dan struktur agar dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses pembuatan batik. Guru dapat memberikan arahan, seperti: *"Bagaimana, apakah kamu merasa lebih mudah setelah mencobanya beberapa kali? Mari kita ulangi lagi teknik penggunaan malam dingin pada pola yang berbeda. Dengan latihan seperti ini, hasilnya akan semakin rapi."*

(4) Evaluasi Berbasis Individual

Dalam proses evaluasi, guru tidak hanya menilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan keterampilan masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan untuk melihat proses belajar, bukan hanya semata-mata pada hasil akhir yang dicapai. Dengan demikian, setiap peserta didik dihargai atas kerja keras, usaha, dan peningkatan yang mereka tunjukkan. Evaluasi berbasis individu memberi kesempatan bagi guru untuk memahami lebih dalam mengenai proses belajar yang dialami oleh peserta didik, dan mengidentifikasi area mana saja yang perlu diperkuat. Contohnya: *"Untuk hasil batik ini, polamu sudah sangat baik, tetapi malamnya masih belum sepenuhnya menutup garis pola, sehingga ada warna yang keluar dari motif. Cobalah lebih berhati-hati saat memberikan malam dingin dan pastikan malam menutup sempurna. Saya yakin hasil berikutnya akan lebih baik."*

(5) Umpan Balik

Setelah proses evaluasi, guru memberikan umpan balik jika ada kesalahan atau tantangan yang dihadapi peserta didik. Umpan balik ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan personal peserta didik, membantu peserta didik memahami langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dalam proses pembuatan batik agar batik yang dihasilkan memiliki nilai estetika. Guru dapat memberikan saran, seperti: *"Motif bunga yang kamu buat sudah menarik, tetapi mungkin kamu bisa menambahkan detail kecil di sekelilingnya agar terlihat lebih hidup dan estetik. Misalnya, tambahkan motif daun kecil atau garis-garis hiasan di latar belakang."*

c. Evaluasi

Evaluasi dalam pengajaran merupakan langkah penting untuk mengevaluasi kegiatan belajar, guna mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai (Arifin, 2012). Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada materi pembelajaran batik, guru menerapkan beberapa *Assessment Objectives* (AO) yang disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum Cambridge yaitu;

- a) Penilaian Objektif Penelitian dan Pengembangan (*Assessment Objectives Research and Develop Ideas*)

Guru mengevaluasi sejauh mana peserta didik dapat mencari informasi yang relevan mengenai budaya, sejarah, dan tren batik. Guru juga menilai kemampuan peserta didik dalam

mengembangkan ide-ide kreatif yang terencana berdasarkan hasil observasi. Penilaian dilakukan dengan cara memeriksa laporan atau konsep desain yang dikembangkan peserta didik bersama dengan tempat kelompoknya, serta kualitas ide yang dihasilkan.

b) Penilaian Objektif Eksperimen dengan Material dan Teknik (Experiment with Materials and Processes)

Guru menilai tingkat keterampilan teknis peserta didik, termasuk keberanian mereka untuk mencoba teknik baru, seperti penggunaan malam dingin atau variasi pewarna. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada saat peserta didik bereksperimen serta hasil eksperimen yang dihasilkan, apakah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c) Penelitian Objektif Menyajikan Respons Pribadi dalam Karya Akhir (Present a Personal Response)

Guru menilai karya batik akhir yang dihasilkan peserta didik, apakah karya tersebut mencerminkan ide ataupun interpretasi, Evaluasi dilakukan dengan memeriksa kualitas karya akhir dan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan ide dan makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan arahan kepada peserta didik untuk fokus pada satu tema atau elemen budaya untuk menciptakan konsep yang lebih terarah. Jika ada kesalahan, guru memberikan penjelasan dan demonstrasi langsung untuk memperbaiki penggunaan bahan atau teknik yang kurang tepat. Selain itu, guru juga memberi dorongan kepada peserta didik untuk lebih mengeksplorasi dan mengekspresikan ide mereka secara lebih bebas dan berani, sambil tetap memperhatikan unsur estetika agar karya yang dihasilkan tidak hanya orisinal dan kreatif, tetapi juga memiliki nilai estetika yang kuat.

d. Hambatan Pembelajaran

Dalam pembelajaran seni rupa yang dibimbing oleh Zakki, terdapat beberapa hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu hambatan yang dialami adalah situasi di mana para peserta didik cenderung gaduh ketika guru sedang menjelaskan materi. Kondisi ini mengganggu konsentrasi, baik bagi guru maupun peserta didik lainnya, sehingga penyampaian materi tidak dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang kurang aktif dalam kelompok pembuatan batik, yang mengakibatkan pembagian tugas tidak merata dan proses kerja kelompok menjadi kurang efektif.

Hambatan lainnya berasal dari kesulitan teknis yang dialami oleh peserta didik, khususnya dalam meratakan pola menggunakan malam dingin. Kesalahan ini sering kali menyebabkan malam dingin yang diaplikasikan menjadi terlalu tebal, sehingga meluber saat proses penjemuran. Untuk mengatasi kendala tersebut, Zakki secara rutin memeriksa hasil pekerjaan peserta didik, memberikan arahan, dan menawarkan solusi praktis dengan menggunakan malam dingin secukupnya. Tujuannya adalah agar kain yang telah dipola tertutup oleh malam dingin, meskipun hanya sedikit, namun tetap sesuai dengan pola tanpa meluber. Sehingga mereka dapat memperbaiki teknik dalam meratakan malam dingin.

Selain itu, hambatan lain yang cukup signifikan adalah berkaitan dengan tenggat waktu penyelesaian proyek. Ketika batas waktu penyelesaian semakin dekat, beberapa peserta didik merasa kesulitan untuk menyelesaikan proyek sesuai rencana awal. Hal ini terjadi karena mata pelajaran seni rupa dalam kurikulum Cambridge hanya diberikan alokasi waktu sebanyak satu kali pertemuan setiap minggunya. Dalam satu kali pertemuan tersebut, mata pelajaran seni rupa hanya memiliki durasi waktu sebanyak dua jam pelajaran yang dimana 1 jam pelajaran hanya 30 menit.

Dengan keterbatasan waktu ini, pelaksanaan pembelajaran seni rupa menjadi kurang optimal, mengingat mata pelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup untuk proses eksplorasi, praktik, dan penyelesaian karya seni yang memerlukan ketelitian dan kreativitas. Dalam menghadapi situasi tersebut, Zakki memberikan opsi yang fleksibel dengan menyarankan peserta didik untuk fokus menggunakan teknik yang lebih sederhana atau mengurangi jumlah variasi warna pada pola batik. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tetap dapat menyelesaikan proyek mereka dengan hasil yang memuaskan tanpa merasa terbebani secara berlebihan oleh waktu yang terbatas.

Hal tersebut juga merupakan Salah satu tugas penting seorang pendidik dalam membantu peserta didik untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, terutama yang berkaitan

dengan proses pembelajaran (Munawir et al., 2022). Bantuan ini mencakup pendampingan dalam mengatasi kesulitan belajar yang signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam belajar. Dengan memberikan perhatian yang holistik terhadap kedua aspek tersebut, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya membantu peserta didik mencapai tujuan akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial mereka, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

SIMPULAN

Implikasi dari temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif pada materi batik dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan apresiasi peserta didik terhadap seni batik serta budaya lokal. Model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pendekatan, seperti *Project-Based Learning*, eksplorasi seni, dan pemanfaatan teknologi multimedia, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penggunaan metode seperti demonstrasi langsung, praktik kolaboratif, serta diskusi dan refleksi memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung yang lebih mendalam dalam menguasai teknik batik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap teknik membatik dan variasi tingkat keterampilan awal dapat diatasi melalui pendekatan yang terstruktur dan bimbingan yang tepat. Ini menciptakan suasana yang mendukung perkembangan individu serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih baik. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk menerapkan strategi yang serupa, baik dalam mengajarkan materi seni budaya lainnya maupun dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya yang memerlukan pendekatan kreatif dan praktis.

Ke depan, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan berbagai konteks pendidikan yang berbeda, termasuk sekolah dengan kurikulum dan kondisi yang berbeda, guna mengeksplorasi lebih lanjut dampak dari strategi pembelajaran inovatif terhadap perkembangan keterampilan seni dan kreativitas peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat mencakup evaluasi terhadap jangka panjang efektivitas penerapan strategi ini, terutama dalam konteks pengembangan karakter dan kewirausahaan peserta didik, serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan modul atau sumber daya pembelajaran yang lebih menyeluruh dan fleksibel sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N., Galvez, J., Suliyana, S., & Deta, U. A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 48–64. <https://doi.org/10.58706/jipp.v2n1.p48-64>
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Arbain, I. H., Rahayuningtyas, W., & Pristiati, T. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ansambel Musik Siswa SMP. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(3), 406–419. <https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p406-419>
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Aruna, A., Inayah, L., Roziqin, M. F. A., & Prasetyo, A. R. (2021). Rancang Desain Media Pembelajaran Berbasis Game Sejarah Perjalanan Jendral Soedirman dalam Perang Gerilya Kabupaten Pacitan. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3866–3882. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1450>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aziza, T. N., Iriaji, & Rini, D. R. (2024). Faktor-Faktor Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Seni Rupa Kelas VII Smp. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(7), 1197–1212. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1197-1212>
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288–295. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p288-295>

- Hakim, L. (2020). Increasing Elementary School Education Quality Through Committee School Participation Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 428–438. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.215>
- Hasanah, U. (2015). Konsep Gurunya Manusia dalam Perspektif Munif Chatib. *Elementary*, 1(2), 52. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/konsep-gurunya-manusia-dalam-perspektif-munif-chatib>
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpg.v4i3.14252>
- Maryati, E., Sholeh, M., Saputra, M. R., Viqri, D., Simarmata, D. E., Yunizha, T. D., & Syafitr, A. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 165–170. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.408>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nurhasanah, A., & Erfan, E. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Seni Budaya Di Smp Negeri 17 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 35. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109504>
- Prasetyo, A., Rahmawati, N., & Sidyawati, L. (2020). Comedy Sebagai Apersepsi Dalam Pembelajaran. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 158–165. <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p158>
- Pratama, A., Ratnawati, I., & Ristya Rini, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Aplikasi Comic Strip untuk Meningkatkan Minat Belajar Menggambar Komik Siswa SMP. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(3), 323–337. <https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p323-337>
- Puspawati, G. A. M., & Karismanata, G. M. (2023). Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas XII di SMA Negeri 8 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 81–85. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/download/12/25/33>
- Putri Maurina Sari, Cut Zuriana1, T. H. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 23 Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 411. <https://doi.org/10.24036/js.v11i3.118935>
- Rusdiana, A. (2019). Kompilasi Materi Wasdalbindaya bidang jurnal 2016-2019. Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61290/gm.v14i1.17>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan. 21(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Sari, V. A., Ratnawati, I., & Prasetyo, A. R. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Paint by Number pada Materi Batik Lukis Di SMK. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(8), 866–881. <https://doi.org/10.17977/um064v4i82024p866-881>
- Sulaiman. (2022). Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Sma Negeri 1 Taliwang. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(2), 106–114. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i2.49220>
- Toenlio, A. J. (2021). Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori, dan Panduan. In A. H. Nadana (Ed.), *Ahlimedia Press*. Ahlimedia Press.
- Watulingas, K. H., & Cendana, W. (2020). Analisis Praktik Refleksi Guru Dalam Konteks Program Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Empat Guru Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 871–878. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.467>
- Widati, S. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Seni Budaya dengan LKPD Digital. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/educator.v1i1.502>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/607/329>